

REPRESENTASI WARNA MERAH PADA WAYANG GOLEK SI CEPOT

FERI SANDRIA NURHIDAYAT

Abstract

This research aims to find out the representation of red color in the puppet of si Cepot. The red color always considered identical with negative color. In this research, the writer will investigate the colors which exist in the puppet's character from different aspects. The writer decides to study the color because it is interesting. Color can be a symbol and meanings that can warn people regarding what they are supposed to do and what they are not supposed to do. This research employs qualitative approach using semiotic analysis. The data are collected from interview, observation, documentation, and study of literature. The subject of this research is the character of si cepot puppet with red colors. The findings of this study show that there is a meaning in the red color of the puppet using different types of color analysis that in the end of the day will yield to various emotions. Red color viewed as desire, danger, heat, and related to emotion. The findings then categorize the red color of the puppet as the representation of human's character that is greedy, desirous, and courageous. Yet the red color of the puppet basically represents the desire and the courage of the puppet as his rebellion towards the peoples' arbitrariness which always greedy over everything. Thus the puppet is the human representation which described in the role of puppet "si cepot".

Keyword: Representation, Color, Puppet

A. Pendahuluan

Wayang golek merupakan suatu seni tradisional pertunjukan yang terbuat dari boneka kayu, tak hanya sekedar pagelaran atau hiburan saja dibalik semua pementasan dan segala bentuknya, wayang golek mempunyai pesan-pesan yang disampaikan secara tanda-tanda tertentu yang biasa kita sebut dengan ilmu semiotika, tanda tersebut

terdapat di dalam tokoh wayang golek tersebut baik itu dari bentuk, pahatan, bahkan warna yang tercorak pada wayang golek tersebut.

Pertunjukan seni wayang golek mulai mendapatkan bentuknya yang seperti sekarang sekitar abad ke-19. Saat itu kesenian wayang golek merupakan seni pertunjukan teater

rakyat yang dipagelarkan di desa atau kota karesidenan. Selain berfungsi sebagai pelengkap upacara selamatan atau ruwatan, pertunjukan seni wayang golek juga menjadi tontonan dan hiburan dalam perhelatan tertentu. Ki H. Asep Sunandar Sunarya yang telah memberikan inovasi terhadap wayang golek agar bisa mengikuti perkembangan zaman, salah satu kreativitasnya yaitu si Cepot dimana di tangan beliau kini wayang golek tidak hanya seni yang dikatakan jadul, tapi seni tradisional yang harus dikembangkan di era modern sekarang ini.

Awal mula, pertunjukan wayang berfungsi sebagai sajian ritual upacara-upacara kebudayaan dan sosial yang sakral, seperti ruwatan dan syiar agama, meski pun akhirnya muncul inovasi dan pembaruan bentuk, konsep dan fungsi pada wayang dari sebelumnya.

Sebagai sebuah kesenian, wayang tidak hanya berperan sebagai hiburan bagi masyarakat, namun sebagai sarana edukasi dan control sosial. Wujud nyata dari kontrol sosial yang terdapat dalam pertunjukan wayang adalah berupa kritik sosial yang disampaikan kepada pemerintah maupun masyarakat. Wayang merupakan khazanah bernilai tinggi yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang sarat akan pesandan nilai moral secara tersurat maupun tersirat melalui simbol-simbolnya.

Maka dengan kemampuan tersebut pula yang memungkinkan wayang sebagai sarana penyampai kritik sosial yang dapat disampaikan dengan beragam cara, baik dialog antar tokoh wayang, cerita, maupun lagu yang mengiringinya. Sebagai sebuah seni yang unik, wayang mampu menyampaikan kritik sosial tersebut dengan cara yang apik, bahkan seorang tokoh wayang dapat merujuk pada

tokoh di dunia nyata yang ia gambarkan berdasarkan sifat-sifat, karakter, bentuk fisik, peran, dan lain sebagainya.

Pertunjukkan wayang mampu menyajikan, meditasi pendidikan, pengetahuan, kritik sosial dan hiburan, tetapi juga menyediakan fantasi untuk nyanyian, lukisan estetik dan menyajikan imajinasi puitis dan petuah-petuah religius yang mampu mempesona dan menggetarkan jiwa tiap individu yang menontonnya. Sehingga mereka mampu mempraktekan di dalam kehidupan yang nyata dan bisa membangun pada dirinya masing-masing. Pada masyarakat pedesaan, wayang golek dapat dijadikan alat untuk mengukur status social seseorang. Artinya apabila di kampung mereka ada orang yang menanggapi atau mengadakan pertunjukan wayang golek, dan apalagi jika dalangnya sangat ternama, maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut dapat dikategorikan sebagai orang berada atau kaya raya.

Sebagai teater, wayang golek merupakan seni pertunjukan yang amat kompleks sebab di dalamnya terdapat berbagai cabang seni seperti seni rupa, sastra, suara, musik dan tari. Demikian juga dengan cara penyajiannya, ia tidak cukup hanya dimainkan oleh seorang dalang tetapi membutuhkan personil seperti negoya, sinden, asisten dalang dan lain sebagainya sebagai pendukung.

Tokoh wayang golek si Cepot ialah representasi rakyat jelata yang kebetulan dekat dengan raja dan ksatria yang dimana yang bertugas memberi bantuan kepada kaum elite pewayangan guna menghadapi berbagai persoalan yang menghimpit Astinapura.

Cepot merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang terlahir dari pasangan semar badranaya dan Sutiragen.

Nama Astrajingga sendiri berasal dari dua suku kata yakni, sastra yang berarti tulisan dan jingga yang berarti merah yang melambangkan kelakuan yang buruk. Jadi astrajingga merupakan cerminan karakter yang berkelakuan buruk seperti halnya nilai raport yang memiliki nilai merah.

Dibalik warna merah si Cepot juga takhanya nilai keburukannya saja banyak sekali gambaran-gambaran atau nilai-nilai makna yang nampak pada warna merah, diantaranya si Cepot bersifat berani, penolong. Walaupun pada lakon-lakon tertentu si Cepot juga suka digambarkan sebagai tokoh yang sombong, arogan, dan selalu membuat onar. Akan tetapi hal yang paling terlihat adalah kejenakaan, kritis dan serba bisa yang terdapat didalam sosok wayang si Cepot.

Tapi uniknya, meskipun si Cepot sangat konyol dan selalu membuat jengkel, kehadirannya dalam suatu pertunjukan wayang malah selalu dinantikan. Karena kelucuan dan kekonyolan si Cepot berdasarkan pada norma-norma, nilai-nilai, dan sikap hidup, sehingga kelucuannya mampu diterima oleh semua kalangan.

Wayang oleh kekuasaan dipandang sebagai salah satu hasil budaya, sekaligus sebagai media yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan hal-hal yang terkait dengan kepentingan ideologi-politik. Wayang dipandang sebagai mitos, yakni cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya dan dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam (Peursen, 1989: 37).

Wayang dari masa ke masa dipergunakan oleh penguasa maupun partai politik sebagai media untuk mengarahkan masyarakat agar mengikuti nilai-nilai yang diamanatkan dalam suatu pertunjukan wayang. Di dalam wayang juga saratakan “sign” (tanda) dalam hal ini warna simbol. Simbol-simbol ini dimanfaatkan oleh penguasa dan partai politik untuk mempengaruhi dan mengarahkan masyarakat agar mengikuti “pedoman” yang telah dirancang/ dikonsep di dalam sebuah pertunjukan wayang. Sering kali pementasan wayang ini menyindir bahkan mengkritik para tokoh masyarakat, politikus, dan pemimpin negara yang prilakunya dianggap menyimpang dari harapan masyarakat. Dalam hal ini si Cepot dengan beraninya menyindir secara blak-blakan atau tanpa pandang bulu, nilai-nilai kehidupan yang tergambar dalam wayang terbukti dapat dipergunakan sebagai renungan dan referensi hidup berbangsa dan bernegara.

Dalam dunia pewayangan, khususnya dalam kesenian wayang golek si Cepot mempunyai wajah yang merah dengan gigi bawahhnya yang besar dan menonjol ke atas. Warna wajahnya yang merah ditafsirkan kitab wayang sebagai cerminan karakter yang buruk. Si Cepot ini mempunyai ciri khas suka ngabodor (bercanda). Cepot merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang terlahir dari pasangan Semar Badranaya dan Sutiragen. Dia mempunyai dua adik, yakni Dawala yang berhidung panjang dan Gareng yang berhidung bulat. Dia ini tak pandang bulu dalam bercanda. Siapa saja bisa menjadi bahan candaannya, mulai dari para ksatria maha sakti, raja, sampai para dewa di langit. Tetapi dibalik humornya, si Cepot ini selalu memberi nasihat dan petuah, tak jarang ia juga

memberi kritikan pada pemerintah.

Perilaku dan ucapannya selalu mengajarkan kita untuk bergotong royong, setia, selau ceria, dan membela kebenaran. Oleh karena itu, dalang biasanya menggunakan Si Cepot untuk menyampaikan pesan-pesan seperti kritik maupun petuah dengan sindiran yang disampaikan sambil guyon, agar bisa diterima oleh banyak orang.

Si Cepot beserta ayahnya dan kedua adiknya ini termasuk ke dalam tokoh wayang Punakawan, yakni tokoh abdi yang bertugas melayani dan memberi petuah bijak bagi para Pandawa. Dalam cerita pewayangan Si Cepot ini biasanya menemani para ksatria, terutama Arjuna dan Madukara. Dia juga bisa bertempur seperti ksatria, senjata andalannya dalam berperang berupa Bedog (Golak).

Sosok si Cepot memang nampak sekali terlihat jelas tanda yang melekat pada dirinya sebagai ciri ke-khasan akan tokoh wayang warna merah yang terdapat di bagian muka dan tangan. Warna merupakan suatu tanda komunikasi yang disampaikan dari beberapa lakon wayang, lebih khususnya pada wayang golek si Cepot yang sangat jelas seluruh tubuh dan mukanya berwarna merah, menurut ilmu psikologis J. Linschoten dan Drs. Mansyur, warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda.

Wajah Cepot merah, sama merahnya dengan wajah Dursasana (tokoh pemberang kubu Kurawa), tidak menggambarkan watak jahat atau panas seperti Dursasana, yang menjadi kesamaannya hanya pada sifat yang sama-sama berontak namun dalam konteks yang

berbeda.

Dalam kenyataannya saat ini seni budaya yang ada di Indonesia bahkan di dunia ini adalah tanda. Tanda itu sendiri merupakan suatu proses komunikasi yang disampaikan dari si pemberi pesan kepada penerima pesan yang akhirnya akan menghasilkan suatu timbal balik dari suatu hal yang di komunikasikan tersebut.

Warna merah identik dikategorikan sebagai warna yang dilambangkan sebagai warna buruk atau jahat padahal tidak setiap warna merah melambangkan kejahatan, dalam cerita wayang golek si cepot tersebut bisa merepresentasikan atau memunculkan pemaknaan baru terhadap makna warna merah yang selalu dikatakan negatif.

Adapun hakikatnya makna warna merah secara idiologi yang terkandung dalam wayang golek si cepot ini merupakan suatu tindakan akan adanya perlawanan terhadap keserakahan, kejahatan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh para penguasa. Hal tersebut yang tertanam dalam jiwa si cepot, karena pada setiap pementasan cerita wayang golek si cepot kerap kali menjadi penolong bagi para kaum lemah dan melawan kepada para penguasa yang tidak adil tersebut.

Kita hidup di dunia ini penuh dengan tanda bahkan diri kita sendiri merupakan bagian dari tanda tersebut, dengan adanya tanda yang hadir tersebut selanjutnya dimaknai dengan wujud memahami dan menelaah kehidupan. Manusia diberikan akan dan fikiran melalui itulah manusia berupaya untuk berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai tujuan, salah satu dari tujuan tersebut ialah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud dari adaptasi dengan lingkungan.

Komunikasi itu sendiri tidak hanya

sekedar sebagai proses, melainkan komunikasi sebagai pembangkitan makna (*the generation of meaning*), begitu pula dengan tanda warna merah yang tersaji dalam wayang golek si Cepot, ada komunikasi yang disampaikan melalui tokoh wayang si Cepot yang diharapkan masyarakat memahami maksud dan pesan yang disampaikan. Pesan tanda yang dibuat tersebut akan mendorong orang lain untuk dapat menciptakan makna untuk dirinya sendiri yang terkait dengan makna yang dibuat pada sosok wayang golek si cepot.

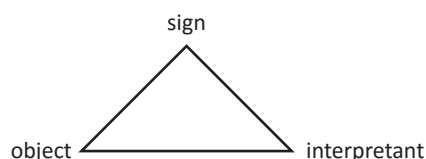
Dalam latar belakang penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana representasi masyarakat akan adanya makna warna merah pada wayang golek si cepot. Representasi dalam arti singkatnya yaitu salah satu cara untuk memproduksi makna. Adapun menurut teori Stuart Hall ialah memperhatikan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Hall, 2003).

B. Tinjauan Pustaka

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik analisis, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Charles Sanders Pierce, Pierce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni

tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*.

Model Segitiga Makna Pierce



C. Objek Penelitian Dan Unit Analisis

1. Objek penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini yaitu terfokus pada bagian sosok wayang golek si Cepot yaitu di bagian muka dan tangan yang berwarna merah.

2. Unit Analisis

Secara umum penelitian ini memahami tanda warna yang ada dalam objek penelitian yaitu sosok wayang golek si Cepot, dalam penelitian ini unit analisisnya yakni berupa sosok wayang golek si Cepot, sedangkan obyek yang akan di analisa adalah berupa tanda warna merah yang adadalam sosok wayang golek si Cepot, sehingga nantinya peneliti dapat menganalisis makna dari tanda yang terkandung dalam sosok wayang tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menulis dari semua data yang berhasil dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan, dan penulisan berbentuk uraian terperinci, kemudian direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok untuk difokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, yang terkait dengan masalah penelitian.

Ketika semua data telah terpilih, maka kemudian peneliti berusaha untuk mengambil kesimpulan dari proses tersebut. Tetapi kesimpulan yang ada masih diferivekasikan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Agar penelitian ini bisa mencapai target,

yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui representasi makna warna merah pada wayang golek si Cepot.

3. Konsep Representasi

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural Study* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan apa orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dsb yang 'mewakili' ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda 'mewakili' yang kita tahu dan mempelajari realitas (Hartley, 2010: 265)

Representasi juga berarti konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Menurut Stuart Hall representasi adalah salah satu praktik penting memproduksi budaya. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang

sama, berbicara dalam bahasa yang sama dan saling berbagi konsep-konsep yang sama (Hall dalam Newsletter Kunci, 2000).

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep gelas dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari gelas (misalnya, benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Makna tidak lain adalah suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial. Teori representasi seperti ini

memakai pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi.

4. Wayang Golek

Wayang golek adalah suatu senitradisional sunda pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu, yang terutama sangat populer di wilayah Tanah Pasundan, daerah penyebarannya terbentang luas dari Cirebon di sebelah timur sampai wilayah Banten di sebelah barat, bahkan di daerah Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat sering pula dipertunjukkan pergelaran Wayang Golek.

Wayang golek merupakan suatu seni tradisional pertunjukan yang terbuat dari boneka kayu tersebut, tak hanya sekedar pagelaran atau hiburan saja dibalik semua pementasan dan segala bentuknya, wayang golek mempunyai pesan-pesan yang disampaikan secara tanda-tanda tertentu yang biasa kita sebut dengan ilmu semiotika, tanda tersebut terdapat di dalam tokoh wayang golek tersebut baik itu dari bentuk, pahatan, bahkan warna yang tercorak pada wayang golek tersebut.

Pertunjukan seni wayang golek mulai mendapatkan bentuknya yang seperti sekarang sekitar abad ke-19. Saat itu kesenian wayang golek merupakan seni pertunjukan teater rakyat yang dipagelarkan di desa atau kota karesidenan. Selain berfungsi

sebagai pelengkap upacara selamat atau ruwatan, pertunjukan seni wayang golek juga menjadi tontonan dan hiburan dalam perhelatan tertentu. Ki H. Asep Sunandar Sunarya yang telah memberikan inovasi terhadap wayang golek agar bisa mengikuti perkembangan zaman, salah satu kreativitasnya yaitu si Cepot dimana di tangan beliau kini wayang golek tidak hanya seni yang dikatakan jadul, tapi seni tradisional yang harus dikembangkan di era modern sekarang ini.

Wayang adalah bentuk teater rakyat yang sangat populer, terutama di pulau Jawa dan Bali. Orang sering menghubungkan kata “wayang” dengan “bayang”, karena dilihat dari pertunjukan wayang kulit yang memakai layar, dimana muncul bayangan-bayangan. Di Jawa Barat, selain dikenal wayang kulit, yang paling populer adalah wayang golek. Istilah golek dapat merujuk kepada dua makna, sebagai kata kerja kata golek bermakna ‘mencari’, sebagai kata benda golek bermakna boneka kayu.

Berkenaan dengan wayang golek, ada dua macam diantaranya wayang golek papak (cepak) dan wayang golek purwa yang ada di daerah Sunda, kebanyakan bentuk kesenian wayang dimainkan oleh seorang dalang sebagai pemimpin pertunjukan yang sekaligus menyanyikan suluk, menyuarakan antawacana, mengatur gamelan mengatur lagu dan lain-lain.

Bentuk Wayang Golek

Media utama pergelaran Wayang Golek adalah boneka yang terbuat dari kayu (umumnya jenis kayu yang ringan), ditatah/diukir, dicat, diberi busana dan karakter sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan. Boneka kayu yang menyerupai manusia dengan stilasi disana-sini itu disebut juga Wayang Golek, dengan

demikian nama benda peraga dan nama jenis pertunjukannya itu sendiri sama yakni Wayang Golek.

Bentuk/badan wadag Wayang Golek sebenarnya dapat dipisah-pisah menjadi 3 (tiga) bagian yaitu bagian kepala beserta leher, tangan, dan badan. Ketiga bagian tersebut dibuat secara terpisah untuk kemudian disambungkan sehingga bentuknya tampak utuh seperti “manusia”.

Bagian leher dan kepala disambungkan oleh bambu yang telah diraut kurang lebih sebesar jari kelingking sehingga wayang tersebut dapat menengok ke kiri dan ke kanan seperti manusia. Bagian bawah dari bambu itu diruncingkan, menembus badan wayang sampai ke bawah dan akhirnya berfungsi sebagai kaki yang akan ditancapkan pada batang pisang sehingga dapat berdiri kokoh. Dari bagian pinggang ke bawah dipasang kain yang berbentuk sarung sehingga tangan Dalang yang memegang bambu tadi tidak tampak dari luar.

Bagian tangan dibuat terpisah terutama pada sendi bahu dan sendi siku. Sendi-sendinya itu dihubungkan dengan benang/tali sehingga wayang tersebut dapat bergerak menyerupai manusia. Bagian tangan tokoh-tokoh wayang tertentu diberi kelat bahu (hiasan pangkal lengan) atau gelang. Demikian juga pada bagian-bagian tubuh wayang yang penuh dengan manik-manik, anting telinga, badong (hiasan punggung), keris dan sebagainya. Adapun bentuk badan raut wajah, pakaian, hiasan, disesuaikan dengan karakter dan kedudukan tokoh wayang yang bersangkutan.

Seni pewayangan sedikitnya mengandung tujuh (7) unsur yaitu:

- 1) Seni drama
- 2) Seni lukis atau seni rupa
- 3) Seni tatah (pahat) atau seni kriya
- 4) Seni sastra

- 5) Seni suara
- 6) Seni karawitan
- 7) Seni gaya

5. Wayang Golek Si Cepot

Si Cepot atau yang dalam pewayangan mempunyai nama Astrajingga merupakan salah satu tokoh yang terdapat dalam dunia pewayangan, khususnya dalam kesenian wayang golek si cepot mempunyai wajah yang merah dengan gigi bawahnya yang besar dan menonjol ke atas.

Warna wajahnya yang merah ditafsirkan kitab wayang sebagai cerminan karakter yang buruk. Si Cepot ini mempunyai ciri khas suka ngabodor (bercanda). Cepot merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang terlahir dari pasangan Semar Badranaya dan Sutiragen. Dia mempunyai dua adik, yakni Dawala yang berhidung panjang dan Gareng yang berhidung bulat.

Cepot pandang bulu dalam bercanda, Siapa saja bisa menjadi bahan candaannya, mulai dari para ksatria maha sakti, raja, sampai para dewa di langit. Tetapi dibalik humornya, Si Cepot ini selalu memberi nasihat dan petuah, tak jarang ia juga memberi kritikan pada pemerintah.

Perilaku dan ucapannya selalu mengajarkan kita untuk bergotong royong, setia, selalu ceria, dan membela kebenaran. Oleh karena itu, dalang biasanya menggunakan Si Cepot untuk menyampaikan pesan-pesan seperti kritik maupun petuah dengan sindiran yang disampaikan sambil guyon, agar bisa diterima oleh banyak orang. Si Cepot beserta ayahnya dan kedua adiknya ini termasuk ke dalam tokoh wayang Punakawan, yakni tokoh abdi yang bertugas menasihati atau memberi petuah bijak bagi para Pandawa.

Dalam cerita pewayangan Si Cepot

ini biasanya menemani para ksatria, terutama Arjuna dan Madukara. Dia juga bisa bertempur seperti ksatria, senjata andalannya dalam berperang berupa Bedog (Golok). Wajah Cepot merah, sama merahnya dengan wajah Dursasana (tokoh pemberang kubu Kurawa), tidak menggambarkan watak jahat atau panas seperti Dursasana, yang menjadi kesamaannya hanya pada sifat yang sama-sama berontak namun dalam konteks yang berbeda.

D. Pembahasan

1. Pengertian Warna

Warna adalah gejala visual dari pantulan cahaya yang kadang tidak begitu diperhatikan oleh kita namun kehadirannya menambah nilai tersendiri bagi manusia yang melihatnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2008) ditulis, warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Warna merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, semangat, dan lain-lain (Adi Kusrianto, 2009, h.47).

Warna merupakan salah satu sarana untuk melatih keutuhan persepsi terhadap suatu benda, warna menimbulkan kesan-kesan tertentu dalam menciptakan suasana benda dan warna dapat menimbulkan pengaruh terhadap jiwa baik secara langsung maupun tidak langsung misalnya perasaan galau, gelisah, nyaman, bahagia, nafsu panas dan lain sebagainya.

2. Warna dan Kepribadian

Bagi setiap manusia pasti memiliki

kepribadian dasar. Kepribadian seseorang telah terbentuk sejak nafas pertama atau bisa dikatakan ruh yang ditiupkan di dalam kandungan. Kepribadian seseorang memang dapat berkembang tetapi tidak akan keluar dari sifat-sifat inti atau dasarnya. Menurut Djalali (dalam Harjanti, 2008, h.1) bahwa “kepribadian adalah inti pikiran dan perasaan di dalam diri seseorang yang memberitahu bagaimana ia membawa diri.

Kepribadian merupakan daftar respon berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang kuat. Kepribadian akan mengarahkan reaksi emosional seseorang disamping rasional terhadap setiap pengalaman hidup. Dengan kata lain, kepribadian adalah proses aktif didalam setiap hati dan pikiran seseorang yang menentukan bagaimana ia merasa, berpikir dan berperilaku.

3. Makna Sosial Warna

Warna mengandung kekuatan yang mampu mempengaruhi emosi dan psikologi seseorang yang melihatnya. Warna menyiratkan kepribadian maupun suasana tertentu warna merah sendiri melambangkan kesan energi, kekuatan, hasrat, erotisme, keberanian, simbol dari api, pencapaian tujuan, darah, resiko, ketenaran, cinta, perjuangan, perhatian, perang, bahaya, kecepatan, panas, kekerasan. Warna ini dapat menyampaikan kecenderungan untuk menampilkan gambar dan teks secara lebih besar dan dekat, warna merah dapat mengganggu apabila digunakan pada ukuran yang besar. Merah cocok untuk tema yang menunjukkan keberanian seseorang.

Warna merah secara mandiri tidak berarti apa-apa, kecuali warna itu sendiri. Namun, jika warna itu merupakan kebudayaan manusia maka akan

bermakna lain, misalnya digunakan sebagai warna rambu lalu-lintas, maka ia pun mewakili pengertian “larangan”. Dalam hal pemanfaatannya sebagai rambu lalu-lintas, warna itu merupakan hasil konvensi internasional.

Akan tetapi mereka yang tidak mengetahui konvensi sosial tersebut, dengan sendirinya tidak akan melihat warna merah yang mewakili pengertian “larangan”. Sebagai contoh lain misalnya bendera kematian akan tanda orang meninggal dunia di Medan menggunakan bendera warna merah, sedangkan di Jakarta memakai bendera berwarna kuning pada umumnya, lain halnya dengan di Jawa Tengah diwakili oleh bendera putih.

Dari contoh hal-hal diatas tersebut, maka dapat diketahui bahwa gejala budaya merupakan suatu tanda-tanda yang harus dipahami, seperti di tatar Sunda warna merah “beureum” Dalam kamus “bereum” berarti warna getih atau darah, bagian kain dari bendera Indonesia gradasi warna merah (sangat merah) sebagai berikut *beureum obroy*, dan *beureum ati*, *beureum euceuy*. Makna “*beureum paneureuy*” (ungkapan) berarti susah mencari nafkah (makna negatif), “*budak beureum*” (ungkapan) tidak tahu apa-apa, “*kulit beureum*” (bangsa Indian), “*hama beureum*” (hama padi), “*beureum beungeut*” (ungkapan) berarti marah dan lain sebagainya.

4. Makna Warna Wajah Wayang Golek

Warna terutama warna wajah wayang, mendukung nilai wanda warna wajah merupakan suatu tanda watak akan wayang itu sendiri hal ini tampak jelas dengan ditemukan adanya kesepakatan penggunaan warna wajah untuk wayang-wayang sejenis.

Misalnya, kelompok wayang yang dalam

cerita digambarkan lagak, mudah marah, sombong, atau serakah dan sejenisnya, tokoh yang manapun, warna wajahnya pasti menggunakan warna merah.

Dalam bukunya *Wayang Puppets: Carving, Colouring and Symbolism* (1954). Mellema menunjukkan ada empat jenis warna pokok yang digunakan dalam pewarnaan wayang, yaitu *red* (merah), *white* (putih), *gilt* (prada) dan *black* (hitam). Warna lain dianggap sebagai warna campuran. Setiap warna mengandung lambang perwatakan tokoh. Warna campuran, misalnya hasil campuran warna merah dengan putih, digunakan untuk melambangkan tokoh yang berwatak gabungan dari kedua makna perlambangan warna tersebut.

Penggunaan warna sebagai lambang ditemukan pada semua masyarakat dunia, terutama masyarakat tradisi. Sisa pengaruhnya masih bisa disaksikan pada masa kini. Warna tertentu digunakan untuk melambangkan keadaan atau arti tertentu, yang umum diketahui, misalnya warna merah sering lekat dengan perlambangan keberanian, putih dengan kesucian, hitam dengan kesedihan atau keagungan, meskipun pada setiap masyarakat persesuaian lambang yang digunakan tersebut belum tentu sama.

Kita bisa ambil contoh, perbedaan arti merah-putih warna bendera Indonesia dengan arti merah-putih pada bendera Monaco, pasti mananya akan berbeda walaupun sama pada dasarnya menggunakan warna merah dan putih. Penggunaan warna sebagai lambang yang menggambarkan perwatakan manusia bisa ditemukan hidup hingga masa kini dalam strologi. Keberadaan astrologi sendiri masih terus digunakan dalam kepercayaan sebagai masyarakat modern saat ini. Dalam astrologi, ada persesuaian

(*correspond*) antara watak manusia dengan keberadaan sebuah planet.

Planet digambarkan memiliki warna khusus yang melambangkan watak tertentu, keadaan seseorang yang berada dalam “pengaruh” planet tertentu disebutkan memiliki gambaran watak yang sama dengan orang lain yang juga dalam “pengaruh” planet yang sama. Empat warna dasar dalam analisis Mellema bersumber dari sistem persesuaian yang juga menggunakan empat jenis warna yang telah dikenal dalam konsep seorang dokter Yunani, Hippocrates. Hippocrates menggunakan empat warna untuk membedakan empat cairan dalam tubuh manusia. Warna putih bersesuaian dengan *slime* (lendir), *phlegma*, air, yang melambangkan kesejukan, kelembaban. Warna merah bersesuaian dengan blood (darah), *sangius*, udara, yang melambangkan kehangatan, kelembaban.

E. Temuan Penelitian

1. Bagaimana representasi warna merah yang terkandung dalam wayang golek si cepot?

Sosok si Cepot memang nampak sekali terlihat jelas tanda yang melekat pada dirinya sebagai ciri ke-khasan akan tokoh wayang warna merah yang terdapat di bagian muka dan tangan. Warna merupakan suatu tanda komunikasi yang disampaikan dari beberapa lakon wayang, lebih khususnya pada wayang golek si Cepot yang sangat jelas seluruh tubuh dan mukanya berwarna merah, menurut ilmu psikologis warna tersebut bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis

dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda.

Wajah Cepot merah, sama merahnya dengan wajah Dursasana (tokoh pemberang kubu Kurawa), tidak menggambarkan watak jahat atau panas seperti Dursasana, yang menjadi kesamaannya hanya pada sifat yang sama-sama berontak namun dalam konteks yang berbeda.

Dalam kenyataannya saat ini seni budaya yang ada di Indonesia bahkan di dunia ini adalah tanda. Tanda itu sendiri merupakan suatu proses komunikasi yang disampaikan dari si pemberi pesan kepada penerima pesan yang akhirnya akan menghasilkan suatu timbal balik dari suatu hal yang di komunikasikan tersebut.

Warna merah identik dikategorikan sebagai warna yang dilambangkan sebagai warna buruk atau jahat padahal tidak setiap warna merah melambangkan kejahatan, dalam cerita wayang golek si Cepot tersebut bisa merepresentasikan atau memunculkan pemaknaan baru terhadap makna warna merah yang selalu dikatakan negatif.

Adapun hakikatnya makna warna merah secara idiologi yang terkandung dalam wayang golek si cepot ini merupakan suatu tindakan akan adanya perlawanan terhadap keserakahan, kejahatan dan ketidak adilan yang dilakukan oleh para penguasa. Hal tersebut yang tertanam dalam jiwa si Cepot, karena pada setiap pementasan cerita wayang golek si Cepot kerap kali menjadi penolong bagi para kaum lemah dan melawan kepada para penguasa yang tidak adil tersebut.

2. Apa makna warna merah yang sebenarnya terkandung pada tokoh wayang golek si cepot?

Dari setiap tokoh wayang baik itu

wayang kulit, golek dan lain sebagainya jelas bahwa warna merah yang paling dominan terdapat pada wayang golek si cepot versi sunda saja, berbeda dengan wayang kulit disana tidak dihadirkan secara menonjol pada warna merah karena wayang kulit dan wayang lainnya mempunyai versi yang berbeada dalam segi penampilannya.

Mengapa demikian karena pada wayang kulit sosok si Cepot hanya ditampilkan secara bayangan saja hal ini sangat jauh berbeda dengan wayang golek yang dalam penyajiannya mengutamakan detail sosok wayang yang terlihat warna, pahatan, ukiran, dan lain sebagainya.

Akan tetapi kita bisa mengambil inti dari semuanya telah dipaparkan di atas tadi yaitu sosok wayang si cepot di wayang yang berbeda versi itu bisa dilihat dari sifat, karakter dan penokohan yang disajikan dari setiap daerah wayang tersebut.

Sosok Cepot, Bagong, atau Bawor merupakan suatu representasi yang sangat jelas bahwa dalam tokoh pewayangan lain tidaklah sedetail wayang purwa versi sunda yang terlihat nampak sekali tanda warna disana, analisis lain yang bisa digunakan pada sosok cepot versi wayang lain yaitu dengan mengamati lakon dan sifat yang dibawa oleh karakter tokoh si cepot versi wayang lain.

Jadi sangat jelas bila menggunakan analisis ilmu tanda maka yang bisa dianalisis yaitu wayang purwa/golek si cepot versi sunda. Kita bisa membahas pertanyaan penelitian wayang golek versi sunda sosok si cepot diatas dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

Tabel Kesimpulan Analisis Wayang Golek Si Cepot

Sign	
Objek	Sosok wayang golek si Cepot dengan wajah berwarna merah
Interpretant	Gambar ini mewakili atau merepresentasikan bahwanya warna merah yang ada pada sosok wayang golek si cepot merupakan gambaran akan tingkah polah manusia, sebagaimana warna merah menunjukan makna akan amarah, nafsu, sombong dan lain sebagainya.

Dari tabel di atas maka memiliki makna bahwa untuk mengetahui watak dan tingkah polah manusia, para dalang terdahulu menggunakan sosok wayang golek si Cepot sebagai gambaran dari manusia. Warna merah merupakan suatu identitas yang melambangkan bahwa watak manusia yang pemaarah, sombong, nafsu.

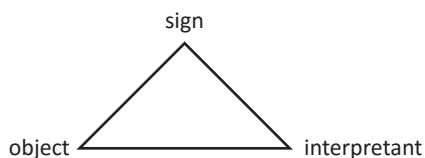
Akan tetapi pada sosok wayang golek si Cepot warna merah dilambangkan sebagai keberanian melawan hal-hal yang buruk, melawan ketidak adilan, membela kebenaran dan hal positif lainnya. Sebagaimana dikisahkan bahwa sosok wayang golek si Cepot merupakan wayang yang tergolong masuk jenis wayang punawakan, bangsa punawakan yaitu berbeda dengan bangsa wayang lain seperti Mahabrata dan Ramayana yang

masuk kedalam bangsa raja.

Bangsa Punawakan merupakan bangsa bawah atau bisa dikatakan sebagai abdi bagi para raja dan ksatria, maka Semar, Cepot, Gareng, Dewala adalah tokoh yang merepresentasikan masyarakat biasa, atau tergolong kepada masyarakat kalangan bawah.

Berdasarkan konsep dan analisis yang ditunjukkan oleh tabel di atas tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu kita cermati bahwasanya tanda tindak dapat mengungkapkan sesuatu, akan tetapi tanda hanya berfungsi menunjukan, maka pada akhirnya sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Sebagaimana dalam keterangan dibawah ini dalam penjelasan segi tiga makna pierce.



F. Analisis

1. Makna Warna Merah Si Cepot

Penggunaan warna pada tokoh-tokoh wayang golek pasti memiliki makna dan peranan yang sangat penting, maka jelas dalam hal ini penggunaan warna pada sosok wayang golek si Cepot khususnya pada wajahnya yang berwarna merah penuh dengan arti makna yang harus difahami, karena dengan perlambangan warna ini seorang tokoh dapat mewakili peran atau karakter, watak, dan sifat yang dimiliki tokoh tersebut.

Warna pada wajah wayang golek, bentuk, jenis, cara pahat dan lain

sebagainya kesemua unsur tersebut merupakan suatu hal yang tidak dapat dirubah dengan sembarangan karena semua unsur yang terdapat dalam wayang golek tersebut memiliki aturan/patokan sejak awalnya yang harus dipatuhi.

Warna merupakan suatu tanda yang sangat berpengaruh terhadap objek yang disandarinya, wayang golek si Cepot menggunakan warna merah hal ini juga menimbulkan efek terhadap segala peranan dan unsur yang ada disekitarnya, bisa kita lihat ternyata sosok wayang yang menggunakan warna merah biasanya mempunyai sifat yang jahat, sombong, mempunyai hawa nafsu yang tinggi, berani dan lain sebagainya.

Warna merupakan sesuatu yang bisa menimbulkan emosi yang bermacam-macam. Warna merah memberi kesan nafsu, bahaya, panas, dan terkait emosi. Warna biru berbeda lagi yaitu memberikan kesan tenang, dingin dan halus. Namun tidak ada hubungan ilmiah antara warna dan perasaan yang digambarkan oleh warna itu.

Menurut teori warna Munsell, warna merupakan elemen penting dalam semua lingkup disiplin seni rupa, bahkan secara umum warna merupakan bagian penting dari segala aspek kehidupan manusia. Hal tersebut dapat kita lihat dari semua benda yang dipakai oleh manusia, semua peralatan, pakaian, bahkan alam disekeliling kita merupakan benda yang berwarna.

Karena dikatakan begitu pentingnya peranan warna bagi manusia warna seringkali dipakai sebagai elemen estetis, sebagai representasi dari alam, warna sebagai komunikasi, dan warna sebagai ekspresi.

1) Warna sebagai elemen estetika

Disini warna memerankan dirinya

sebagai “warna”, yang mempunyai fungsi dalam membentuk sebuah keindahan. Namun keindahan disini bukan hanya sebagai “keindahan” semata. Melainkan sebagai unsur eksistensial benda-benda yang ada disekeliling kita. Karena dengan adanya kita dimudahkan dalam melihat dan mengenali suatu benda.

2) Warna sebagai representasi dari alam

Warna merupakan penggambaran sifat obyek secara nyata, atau secara umum warna mampu menggambarkan sifat obyek secara nyata.

3) Warna sebagai alat/sarana/media komunikasi (fungsi representasi)

Warna menempatkan dirinya sebagai bagian dari simbol. Warna merupakan lambang atau bagian perlambang sebuah tradisi atau pola tertentu. Warna sebagai komunikasi seringkali dapat kita lihat dari obyek seperti bendera, logo perusahaan dan lain sebagainya.

Warna merupakan sebuah perwakilan atau bahkan sebuah obyek pengganti bahasa formal dalam mengkomunikasikan sesuatu misalnya: merah perlambang kemarahan, patriotism, seksualitas. Kemudian putih sebagai perlambang kesucian, kebersihan dan kebaikan.

Dari hasil penelitian yang penulis hasilkan dapat dikategorikan bahwa makna warna merah yang ada pada wayang golek si Cepot ialah sebagai gambaran dari sosok sifat manusia, sifat manusia yang tamak, nafsu, berani. Akan tetapi pada dasarnya warna merah disini lebih kepada menginterpretasikan kepada nafsu dan berani atau merupakan sikap pemberontakan yang diperankan oleh sosok si Cepot terhadap kesewenang-wenangan para manusia (dalam tokoh pewayangan) yang selalu serakah akan

segalanya.

Maka dengan demikian si Cepot adalah representasi manusia yang digambarkan pada sosok pewayangan yaitu si Cepot tersebut, kita dapat mengambil hikmah dari setiap lakon yang selalu di pentaskan.

Representasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kebudayaan. Representasi bekerja secara berkesinambungan dengan identitas, regulasi budaya, konsumsi, dan produksi. Kata “representasi” secara literal bermakna “penghadiran kembali” atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, memediasi, dan memainkannya kembali.

Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas karena representasi merupakan salah satu praktik penting dalam pembentukan makna. Representasi pun dapat berarti penggambaran dunia soal dengan cara yang tidak lengkap dan sempit. Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Hall menyebutkan “Representasi sebagai konstitutif” (Nugraha, 2012 : 10). Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian.

Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian representasi juga merupakan bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep pikiran dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa.

2. Tanda/Simbol Si Cepot

Suatu simbol, dari perspektif kita adalah suatu yang memiliki signifikasi

dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam, sebagaimana telah kita pelajari pengertian simbol dan mengasosiasikannya dengan semua jenis kejadian, pengalaman dan sebagainya yang sebagian besar memiliki pengaruh emosional bagi kita dan orang lain.

Sebagaimana misalnya simbol keagamaan selalu berada pada puncak gunung dari peristiwa bersejarah, legenda-legenda dan sebagainya dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan pikiran dari sebagian besar materi ini. Karena itu juga simbol-simbol membantu kita untuk tanggap terhadap sesuatu. Simbol-simbol membantu kita mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan.

Dalam mempertimbangkan simbol seakan-akan memiliki motivasi bahwa kita seharusnya tidak terlalu menekankan sifat alamiahnya.

Pemahaman kita tentang simbol dan jenis-jenis tanda lain sering tergantung pada pada sesuatu yang kita terapkan yang menjadi simbol-simbol dari suatu kebudayaan kita.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tidak semua tanda/simbol itu bisa terlihat, suara bisa jadi sebuah tanda, dan juga bau, rasa, dan bentuk. Sebagai mana yang peneliti analisis yaitu bentuk dan warna pada wayang Golek Si Cepot yang lebih jelas yaitu warna yang bisa terlihat.

Simbol, dari perspektif Sausurean, adalah jenis tanda dimana hubungan antarpemanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer, (berubah-ubah). Konsekuensinya, hubungan kesejarahan akan mempengaruhi pemahaman kita. Saussure menerangkan sebagai berikut.

Salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tak pernah benar-

benar arbitrer. Hal ini bukanya tanpa alasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara pemanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa suatu timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) (Asa Arthur, 2010: 27).

Warna merah dalam sosok wayang golek si cepot merupakan suatu simbol/ tanda yang diartikan sebagai gambaran dari watak manusia yang sebenarnya, warna merah disini merupakan simbol yang bermakna akan keberanian melawan akan kesalahan atau keburukan.

3. Kaitan Kultural Si Cepot

Berdasarkan kebudayaan yang penulis teliti dari kasus wayang golek si cepot, ialah merupakan suatu budaya yang melekat pada suatu seni tradisi khas budaya sunda, mengapa bisa dikatakan seperti ini. Hal ini bisa kita bedakan dengan adanya wayang-wayang lainnya yang berasal dari daerah Jawa, Bali, Jogja dan Solo.

Aw Suranto (2010: 178) mengatakan, komunikasi sosial budaya pada prinsipnya adalah sebuah proses transaksional. Dikatakan komunikasi sosial budaya adalah suatu proses, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Disamping itu, komunikasi juga menunjukkan suasana aktif, diawali dari individu atau kelompok yang berinisiatif untuk menciptakan simbol atau pesan dan mengirimkan kepada orang atau kelompok lain untuk tujuan tertentu. Dalam komunikasi sosial budaya terdapat proses transaksi atau tukar menukar sesuatu.

Wayang golek si Cepot merupakan ciptaan para dalang-dalang Sunda pada khususnya. Representasi yang disajikan-pun sangat berbeda yaitu dengan berbentuk boneka kayu tiga dimensi sosok si Cepot

yang berwarna merah ini kerap menjadi juaranya lakon dalam pertunjukan.

Warna merah jika kita kaitkan pada kebudayaan orang sunda merupakan suatu tanda bahaya, waspada, marah, darah dan lain sebagainya yang merujuk pada suatu tanda negatif.

Walaupun dikatakan sebagai tanda yang negatif warna merah ini seakan berubah menjadi warna yang mencolok dan menggoda yang di lekatkan pada sosok wayang si Cepot.

Hal itu bisa terjadi karena karakter yang di bangun dalam lakon wayang si cepot merupakan tokoh yang konyol dan menghibur, jadi masyarakatpun sekarang tidak lagi menghiraukan akan makna dari sebuah warna tapi masyarakat kini lebih memahami arti dari sebuah makna.

Dengan demikian maka penulis membandingkan akan teori dengan penemuan dilapangan, yaitu akan makna merah yang terdapat pada wayang golek si Cepot merupakan suatu makna yang berbeda konteks, yang dimana pada dasarnya merah itu menunjukan konten yang negative maka disini makna merah dihadirkan dengan adanya kesan positif keberanian suatu karakter yaitu yang diwakili oleh si Cepot, berani melawan suatu kejahatan, membangkang terhadap kesewenang-wenangan, marah terhadap suatu tindakan yang tidak seharusnya dan lain sebagainya dengan kontek yang dihidirkannya.

4. Representasi Warna Merah Pada Wayang Golek Si Cepot

Representasi merupakan kehadiran kembali sebuah makna dari objek, objek disini merupakan tanda-tanda yang dihadirkan oleh para pemberi tanda. Disini yang menjadikan kehadiran dari makna warna merah si sepot yang

dihadirkan dalam sosok wayang.

Warna yang bisa mempengaruhi seseorang dalam memberikan suatu persepsi, tanda atau simbol warna merah tersebut sehingga dapat mempengaruhi dan memiliki makna mendalam.

Warna merah dalam sosok wayang golek si Cepot merupakan suatu tanda yang diartikan sebagai gambaran dari watak manusia yang sebenarnya, warna merah disini merupakan simbol yang bermakna akan keberanian melawan akan kesalahan atau keburukan yang digambarkan dalam warna merah di sosok wayang golek si Cepot.

Jika kita kaitkan dengan kebudayaan sunda warna merah sendiri merupakan suatu tanda warna yang digambarkan bahaya, kemarahan atau sesuatu yang menunjukan tanda negatif tapi penulis menemukan akan konteks yang berbeda yang dihadirkan dalam warna merah disini yaitu akan keberaniannya dan kemarahan si Cepot terhadap sesuatu yang dikatakan negatif seperti halnya kesewenang-wenangan, kejahatan maka konteks yang dihadirkan dalam makna warna merah disini merupakan penghadiran makna baru akan sebuah tanda warna merah.

G. Simpulan

Warna merupakan sesuatu yang bisa menimbulkan emosi bermacam-macam. Warna merah memberi kesan nafsu, bahaya, panas, dan taerkait emosi. Dari hasil penelitian yang penulis hasilkan dapat dikatagorikan bahwa makna warna merah yang ada pada wayang golek si Cepot ialah sebagai gambaran dari sosok sifat manusia, sifat manusia yang tamak, nafsu, berani. Akan tetapi pada dasarnya warna merah disini lebih kepada menginterpretasikan

kepada nafsu dan berani atau merupakan sikap pemberontakan yang diperankan oleh sosok si Cepot terhadap kesewenang-wenangan para manusia (dalam tokoh pewayangan) yang selalu serakah akan segalanya.

Maka dengan demikian si Cepot adalah representasi manusia yang digambarkan pada sosok pewayangan yaitu si Cepot.

Tidak semua tanda/simbol itu bisa terlihat, suara bisa jadi sebuah tanda, bau, rasa, dan bentuk. Bentuk dan warna pada Wayang Golek Si Cepot yang lebih jelas yaitu warna yang bisa terlihat. Warna merah dalam sosok wayang golek si cepot merupakan suatu simbol/tanda yang diartikan sebagai penegas gambaran dari watak manusia yang sebenarnya, warna merah disini merupakan simbol yang

bermakna akan keberanian melawan kesalahan atau keburukan.

Warna merah jika kita kaitkan pada kebudayaan orang sunda merupakan suatu tanda bahaya, waspada, marah, darah dan lain sebagainya yang merujuk pada suatu tanda negatif. Walaupun dikatakan sebagai tanda yang negatif warna merah ini seakan berubah menjadi warna yang mencolok dan menggoda yang di lekatkan pada sosok wayang si Cepot.

Hal itu bisa terjadi karena karakter yang di bangun dalam lakon wayang si cepot merupakan tokoh yang konyol dan menghibur, jadi masyarakatpun sekarang tidak lagi menghiraukan akan makna dari sebuah warna tapi masyarakat kini lebih memahami arti dari sebuah makna yang disampaikan oleh penyajian wayang.

E. Daftar Pustaka

- Aw, Suranto. 2010. Komunikasi sosial budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Barger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Konterporer, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Bartnes, Roland. 1972. Membedah Mitos-mitos Budaya Massa. Jakarta: Jalasutra
- BS, Bartho. 2014. Teori Warna Sebagai Unsur Penting Dunia Desain. Jakarta: Dumet School. <http://www.dumetschool.com>
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. Ilmu teori dan filsafat komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Fergiyanto, Nico. 2014. Representasi Budaya. <http://nicofergiyanto.blogspot.co.id/2014/6/12> (Diakses Oktober 2015)
- Harefa, Andrias. 2007. Mengukir Kata Menata Kalimat. Yogyakarta: Gradien Books
- Hoed, Benny H. 2001. Dari Logika Tuyul ke Erotisme. Magelang:
- Kusrianto, Adi. 2009. Pengantar Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: ANDI
- Malik, Yusuf Dkk. 2013. Sosiologi Budaya. <http://sosiologibudaya.wordpress.com>
- Mellema, R. L. 1954. Wayang Puppets: Carving, colouring, symbolism. Amsterdam: Koninklik Institut/Royal Tropical Institute Bulletin 315.
- Milles, M.B., and Huberman. 1984. Qualitativity Data Analysis. London: Sage Publication
- Mulyana Deddy & Rakhmat Jalaluddin. 2005. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyono, Sri. 1979, Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang. Jakarta Gunung Agung
- Nawiroh, Vera .2008. Semiotika Dalam Riset Komunikasi, Yogyakarta:

Ghalia Indonesia

- Nugraha, Arie. 2012. Skripsi Representasi Realitas Bullying Dalam Serial Film Kartun Doraemon. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNMUL. <http://e.journal.Ikom.Fisip-unmul.ac.id>
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2001. Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Freming. Bandung: PT

Remaja Rosdakarya

- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soetarno. 2005, Petrunjukan Wayang dan Makna Simbolisme. Surakarta: STSI Press.
- Suryana, Jajang. 2002, Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek. Bandung: Kiblat
- Taufik, M. S. 2016. Teori Warna. <http://anak-lingkungan.blogspot.co.id>
- Wulansari, Oktavia. 2010. Pengertian Warna. <http://Oktaviawulan.blogspot.com>